

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang wajib dikuasai oleh setiap individu. Apabila seseorang memiliki keterampilan berbahasa yang baik, maka akan lebih mudah dalam melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mulyati, 2014). Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan yang berurutan mulai dari kegiatan mendengarkan (menyimak) kemudian ditafsirkan dalam bentuk respond yang disampaikan (berbicara). Setelah itu pada kegiatan membaca seseorang akan mendapatkan informasi yang dapat dituangkan dalam bentuk tulisan (Rinawati. dkk, 2020).

Keterampilan menulis menjadi keterampilan berbahasa yang paling rumit, karena tidak hanya sekedar menuangkan istilah kata dalam bentuk tulisan namun menyusun kata menjadi kalimat hingga paragraf dalam suatu struktur tulisan yang sistematis sehingga mudah ditangkap bagi para pembaca (Alifa & Setyaningsih, 2020). Sulit bagi siswa untuk mengungkapkan ide, pendapat, dan perasaan secara tertulis. Siswa harus bisa secara alami dalam menyampaikan ide-ide melalui tulisan yang baik dan menarik (Astuti. dkk, 2014). Keterampilan menulis diberikan setelah siswa memiliki kemampuan yang memadai dalam keterampilan menyimak, membaca dan berbicara. Keterampilan menulis merupakan aspek penting dari keseluruhan proses pembelajaran yang dilalui saat belajar di sekolah.

Menulis menuntut kemampuan, oleh karena itu harus dipraktikkan secara teratur (Indriyanti & Prasetyo, 2018). Keterampilan menulis dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan berbagai cara, salah satunya adalah keterampilan menulis cerita pendek atau cerpen.

Dari hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih lemahnya keterampilan menulis terutama siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Aprelia. dkk (2019), banyak siswa yang mahir bercerita tetapi ketika mengerjakan kegiatan menulis, mereka tidak mampu mengkomunikasikan cerita secara tertulis. Walaupun sebagian siswa sudah dapat menyampaikan gagasannya secara tertulis, terdapat beberapa kalimat yang masih tidak terstruktur. Pada penelitian yang dilakukan oleh Monica & Sunendar (2022), salah satu penyebab ketidakmampuan siswa dalam menulis cerita adalah kurangnya minat baca yang berujung pada rendahnya pemahaman, bahasa, bahkan imajinasi yang memadai untuk menjadi modal dalam menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis siswa perlu ditingkatkan melalui proses pembelajaran di sekolah sehingga siswa mampu mengasah pengetahuan dan kemampuan menulis dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di salah satu sekolah dasar kelas V di Gugus VI Yudistira, juga terdapat beberapa permasalahan dalam kegiatan menulis. Pertama, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan konsep bahasa yang dimiliki dan siswa lebih menguasai penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan interaksi dan komunikasi. Kedua, kurangnya minat dan motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama menulis yang terkesan monoton karena kurangnya penggunaan model

yang inovatif dan bervariasi sehingga menyebabkan siswa lebih pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, guru jarang memberikan tugas menulis cerpen sehingga siswa kurang mampu dalam mengembangkan kreativitas dan daya berpikirnya. Hal ini menyebabkan rendahnya keterampilan menulis siswa.

Data menunjukkan bahwa keterampilan menulis masih kurang dan belum sesuai harapan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai keterampilan menulis yang diperoleh siswa di kelas V SD Gugus VI Yudistira yang dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Muatan Bahasa Indonesia Kelas V SD Gugus VI Yudistira Tahun Pelajaran 2022/2023

SD Gugus VI Yudistira	KKM	Rata-Rata Nilai Keterampilan Menulis Siswa	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Jumlah Siswa Tuntas
SDN 1 Berangbang	70	68,5	11	11
SDN 2 Berangbang	75	70,5	16	8
SDN 3 Berangbang	66	68,0	5	11
SDN 4 Berangbang	73	71,5	13	10
SDN 5 Berangbang	72	69,5	14	7

(Sumber: Dokumen Guru Kelas V SD Gugus VI Yudistira)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, rata-rata nilai keterampilan menulis siswa berada pada rentangan 68,0-71,5. Jika dikonversikan, rentangan tersebut masih berada di bawah KKM di masing-masing sekolah dan masih terdapat banyak siswa yang belum tuntas.

Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai cara dilakukan oleh guru seperti memberikan bimbingan terkait letak kesulitan yang dialami oleh siswa ketika

menulis dan melatih siswa untuk mengurutkan atau menyusun kalimat dengan benar. Meskipun cara tersebut sudah diterapkan, siswa belum mampu menyusun dan menghasilkan bentuk tulisan yang baik. Hal tersebut dikarenakan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan hingga berbentuk kalimat. Selain itu, kurangnya pemahaman dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik, serta kurangnya ketertarikan siswa dalam menulis. Selain itu, model pembelajaran konvensional masih menjadi favorite guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga proses pembelajarannya masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru jarang melaksanakan kegiatan secara berkelompok, padahal apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, siswa akan lebih bersemangat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran mulai dari bertukar pikiran hingga bertukar pendapat sehingga dapat meningkatkan interaksi antarsiswa (Rizal, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dicari solusi agar proses belajar mengajar di sekolah dasar khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa dapat mencapai hasil yang optimal. Guru harus mampu menumbuhkan kemampuan kreatif siswa dalam mengembangkan pemikiran dan mampu menciptakan situasi kelas yang menarik, seru, dan menyenangkan untuk mendukung pembelajaran dengan cara memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih tentunya disesuaikan dengan karakteristik dan materi ajar yang akan dibelajarkan sehingga nantinya mampu menciptakan suasana kondusif dalam kegiatan pembelajaran (Ardipratiwi, 2019). Model pembelajaran yang digunakan sebaiknya mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan, sehingga

memungkinkan mereka untuk lebih memahami materi yang di sampaikan serta menuliskan ide dalam bentuk tulisan maupun lisan (Amalia. dkk, 2012).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*. Pada dasarnya model pembelajaran *TTW* dirancang khusus untuk berpikir, merefleksi, serta mengorganisasikan gagasan (Setiyawati, 2020). Model pembelajaran *TTW* dapat mendorong siswa untuk berusaha membangun dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide matematis (Nuralam & Zahra, 2021). *TTW* melibatkan siswa mulai dari proses berpikir setelah melalui kegiatan membaca, dilanjutkan dengan berbicara melalui diskusi bersama temannya, dan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan melalui kegiatan menulis (Putri, 2020). Alur model pembelajaran *TTW* diawali dari keikutsertaan siswa dalam berpikir atau mengolah informasi yang telah diperoleh dalam bentuk catatan kecil, kemudian berlanjut ke proses berbicara dengan membagi ide (*sharing*) bersama teman kelompoknya sebelum, dan melangkah ke proses yang terakhir yaitu menulis (Dewayani, 2016).

Model pembelajaran *TTW* mendorong siswa untuk berpikir terlebih dahulu, kemudian berbicara, dan akhirnya menuliskan ide-ide baru yang telah dieksplorasi sebelumnya. Model pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Model pembelajaran *TTW* menggunakan kelompok-kelompok kecil dan menekankan kolaborasi, diskusi, berbagi informasi, komunikasi, dan saling membantu memahami materi (Hartanto, 2017). Dalam penerapan model pembelajaran *TTW*, siswa diberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan dan

mengkomunikasikan pendapatnya selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide dengan temannya (Minarsih & Putra, 2020). Model pembelajaran *TTW* dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikannya (Arifin, 2019). Salah satu kelebihan model *TTW* adalah dengan adanya proses interaksi dan diskusi dengan kelompok akan mengikutsertakan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan menulis, khususnya membuat cerita pendek pada mata pelajaran bahasa Indonesia (Arifin, 2019).

Untuk memaksimalkan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *TTW*, pelibatan budaya menjadi salah satu cara untuk mengembangkan ide siswa dalam menulis. Salah satu budaya yang dapat diangkat adalah tradisi *Makepung*. *Makepung* adalah salah satu tradisi unik yang berasal dari Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Tradisi *Makepung* adalah tradisi balapan kerbau. *Makepung* dalam bahasa Indonesia artinya berkejar-kejaran, dimana dua pasang kerbau yang saling berkejar-kejaran guna untuk menjadi pemenangnya (Anggariyana, 2019). Dengan mengaitkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada materi pembelajaran di sekolah, diharapkan tradisi budaya *Makepung* bisa tetap dikenal dan dilestarikan terutama bagi peserta didik yang nantinya sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan paparan di atas, maka proses pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang ada pada setiap daerah di Indonesia.

Mengingat hal ini sangat penting untuk mempertahankan budaya-budaya tersebut, khususnya di kalangan masyarakat Bali. Dengan menerapkan model pembelajaran *TTW* berorientasi tradisi *Makepung* tentunya menjadi salah satu cara alternatif dalam belajar sekaligus mengenalkan serta menanamkan budaya dan tradisi daerah. Hal ini juga menjadikan model pembelajaran inovatif yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis agar mampu mengembangkan keterampilan menulis cerpen dengan ciri khas daerah Jembrana yaitu tradisi *Makepung* sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh. Dengan penerapan model pembelajaran *TTW* berorientasi budaya Jembrana yang mengkhusus pada tradisi *Makepung* diharapkan agar siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen dan sekaligus mengenal lebih jauh tradisi *Makepung* di daerah Jembrana.

Berkaitan dengan hal di atas, maka penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *TTW* berorientasi tradisi *Makepung* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SD Gugus VI Yudistira tahun pelajaran 2022/2023.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Sulitnya dalam mengembangkan dan mengungkapkan gagasan yang dimiliki siswa.
2. Kurangnya penguasaan konsep bahasa yang dimiliki dan lebih menguasai penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan interaksi dan komunikasi.

3. Pembelajaran masih monoton dan berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
4. Pemilihan model pembelajaran yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran.
5. Kurangnya motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
6. Kurangnya minat baca yang berujung pada rendahnya pemahaman dan imajinasi siswa.
7. Guru jarang melaksanakan kegiatan pembelajaran secara berkelompok sehingga siswa kurang aktif dan bersemangat.
8. Guru jarang memberikan tugas menulis sehingga siswa kurang mampu mengembangkan kreativitas dan daya berpikir.
9. Kurangnya pemahaman dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik.
10. Kurangnya penanaman nilai-nilai budaya pada materi pembelajaran di sekolah.
11. Belum pernah diterapkannya model pembelajaran *TTW* berorientasi tradisi *Makepung* dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun pembatasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Sulitnya dalam mengembangkan dan mengungkapkan gagasan yang dimiliki siswa.

2. Pemilihan model pembelajaran yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya penanaman nilai-nilai budaya pada materi pembelajaran di sekolah.
4. Belum pernah diterapkannya model pembelajaran *TTW* berorientasi tradisi *Makepung* dalam pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *TTW* berorientasi tradisi *Makepung* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SD Gugus VI Yudistira Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran *TTW* berorientasi tradisi *Makepung* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SD Gugus VI Yudistira Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya di dunia pendidikan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang menekankan pada penanaman nilai-nilai budaya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru, dan kepala sekolah.

1. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian lanjutan untuk pengembangan pembelajaran yang menyenangkan dan penanaman nilai-nilai budaya pada materi pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan pengenalan budaya pada diri siswa.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru di sekolah dasar sebagai seorang pendidik dalam mengelola karakteristik dan sikap siswa yang berbeda-beda, sehingga dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

4. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam mengelola pembelajaran di lembaga yang dipimpinnya.